

Volume 2 Nomor 1 (April 2022, hal: 34-52)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

**DESAIN-GAMBAR BESAR ALLAH ATAS ALUR KEHIDUPAN
DAN SUPREMASI KASIH SETIANYA “DISKURSUS TAFSIR NARATIF RUT 2-4”**

Marde Christian Stenly Mawikere

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Sulawesi Utara

email: mardestenly@gmail.com

Sudiria Hura

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado, Sulawesi Utara

email: letrianasudiria@gmail.com

Abstract

This study explores the design or big picture of God of the flow of life and the Supremacy of His grace and faithfulness as expressed in the narrative of the book of Ruth, especially in chapters 2-4. The research was carried out using a narrative form criticism method approach which was supported by studies and analysis of various literatures relevant to the research problem, namely narrative components, namely storylines and scenes, story time, storytelling techniques, figures, characters, narrator, motives, climax and goals. and storytelling themes. Through the use and application of narrative form criticism, discourses on the design or the big picture of God are found in the story plot and the big theme regarding the supremacy of God's steadfast love in fulfilling His covenant in the figures/actors, characters, situations, events and messages in Ruth chapters 2-4. Thus, after understanding its meaning, it will be possible to believe, do and preach as the work of God's grace in redeeming and saving personally as well as restoring and transforming the whole creation.

Keywords: story, design, covenant, faithfulness, transformation.

Abstrak

Studi ini menelusuri desain atau gambar besar Allah atas alur kehidupan dan Supremasi Kasih Setia-Nya sebagaimana yang diungkapkan dalam narasi kitab Rut, khususnya dalam pasal 2-4. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode kritik naratif yang didukung dengan kajian dan analisis kepada beragam literatur yang relevan dengan masalah penelitian yaitu komponen-komponen narasi yakni alur cerita dan adegan, waktu cerita, teknik penceritaan, karakter/tokoh, narator, motif, klimaks serta tujuan dan tema penceritaan. Melalui pemanfaatan dan penerapan kritik narasi tersebut ditemukanlah diskursus mengenai desain atau gambar besar Allah dalam plot cerita dan tema besar mengenai supremasi kasih setia Allah dalam menggenapi perjanjian-Nya dalam sosok/pelakon, karakter, situasi, peristiwa dan pesan dalam Rut pasal 2-4 tersebut. Dengan demikian setelah memahami maknanya akan memungkinkan untuk dipercaya, dilakukan dan diberitakan sebagai karya anugerah Allah dalam menebus dan menyelamatkan secara pribadi maupun memulihkan dan transformasi segenap ciptaan.

Kata Kunci: Cerita, Desain, Perjanjian, Kasih Setia, Transformasi.

PENDAHULUAN

Pada era moderen dan pascamoderen ini hermeneutika Alkitab mengalami banyak perkembangan dan lompatan. Setelah begitu lama metode-metode kritik sejarah (*historical criticism method*) dan varian-variananya baik kritik rendah (*lower criticism*) maupun kritik tinggi (*higher criticism*) menjadi primadona dalam hermeneutika Alkitab, maka muncullah pendekatan baru dengan memanfaatkan filsafat hermeneutika (*hermeneutic philosophy*) maupun kritik kesusasteraan (*literacy criticism*) lainnya.

Salah satu lompatan dari penggunaan kritik sastra pada Alkitab adalah pemanfaatan metode kritik naratif (*narrative form criticism*) yang sebenarnya memberi penekanan kepada apresiasi terhadap nilai estetika dari sebuah karya sastra dari pada nilai teologis atau pesan etika dan moral dari sebuah tulisan (Mawikere. 2015, p. 323). Metode kritik naratif sebenarnya telah lazim digunakan dalam ranah sastra untuk meneliti cerita-cerita sekuler atau profan, namun diadopsi menjadi pendekatan tafsir Alkitab supaya pembaca Alkitab sebagai penafsir menjadi kompeten, kritis dan kreatif yang akan memberi banyak pesan dan wawasan baru (Mandaru, 2019, pp. xv-xxi).

Adapun substansi dari metode kritik naratif (*narrative form criticism*) tersebut menjelaskan bahwa hanya dengan memperhatikan setiap teks yang ada, tanpa mengkaji latar belakang konteks sejarah maupun penggunaan tata bahasa dalam sebuah tulisan sudah cukup untuk menangkap maksud dan tujuan penulis. Dalam menafsirkan Alkitab, yang menjadi perhatian utama hanya pada teks dan tidak harus mengadakan pengkajian kepada semua bagian lain yang ada di belakang teks tersebut seperti pengkajian kepada latar belakang sejarah, konteks/situasi zaman, situasi kehidupan (*sitz im leben*), bahasa asli, kebudayaan, maksud dan tujuan surat/kitab, penulis maupun penerima pertama dari suatu surat/kitab yang terdapat di dalam Alkitab (Mawikere. 2015, p. 323).

Memang pendekatan atau metode kritik naratif (*narrative form criticism*) memiliki kekhususan dalam tafsir Alkitab tersebut sebab sekitar 40% dari isi kitab Perjanjian Lama adalah narasi/cerita atau hikayat (Mawikere. 2015, p. 323). Adapun penggunaan narasi atau cerita dalam Alkitab menegaskan bahwa Allah sedang bekerja dalam ciptaan-Nya serta di antara umat-Nya. Dengan pendekatan narasi juga akan menolong pembaca dan penafsir untuk memahami dan menghargai Allah serta memberikan

gambaran akan karya Allah dalam menciptakan, memelihara, menyelamatkan, yang kemudian mengisahkan seperti apa kehadiran dan perlindungan Allah serta memberi kisah-kisah praktis mengenai peran, perilaku dan kehidupan manusia di hadapan Allah yang penuh kasih (Mawikere, 2015, p. 323). Alkitab memang hadir dengan maksud demikian, karena melalui Alkitab Allah menyatakan diri-Nyadengan bahan dan cara yang dipahami oleh manusia. Alkitab itu perlu sebagai kitab untuk mengenal Allah secara pribadi. Karena itu, dengan menggunakan metode kritik naratif (*narrative form criticism*), diharapkan dapat memperjelas fungsi Alkitab yang adalah ilham Allah yang menyatakan mengenai keselamatan dan tujuan hidup manusia (Hura dan Mawikere, 2020, p. 27). Pada umumnya para penafsir Kitab Rut menulis bahwa kitab ini memiliki gaya kesusateraan (*genre*) cerita atau narasi dengan adanya alur cerita, alur waktu, tempat dan tokoh (Santoso, 2011, p. 16; Karman, 2014, p. 1). Dengan melakukan pendekatan metode kritik naratif (*narrative form criticism*) kepada beberapa bagian dari kitab Rut, diharapkan akan menemukan tema dan motif Kitab Rut yang mana akan menjadi penghubung antara leluhur Israel dengan Daud yang menjadi tokoh penting dalam pengharapan Mesias mereka, sampai dengan penggenapannya pada Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru.

Studi ini mencoba untuk meneliti makna cerita yang menyajikan suatu pengantar tafsir naratif kepada Rut pasal 2-4. Artikel ini secara singkat mengulas elemen-elemen penting dalam metode tafsir naratif, yaitu alur cerita dan adegan, waktu cerita, teknik penceritaan, karakter/tokoh, narator, motif, klimaks serta tujuan dan tema penceritaan. Masih banyak komponen-komponen lain dalam elemen genre narasi maupun kritik naratif yakni tema, gaya, gaya bahasa, simbolisme, *setting* tempat, dan lain sebagainya yang tidak diangkat oleh peneliti dalam studi maupun artikel ini. Sekalipun demikian, cukuplah sudah bagi peneliti untuk mengantar kepada dinamika kritik naratif sebagai alternatif dalam hermeneutika Alkitab, secara khusus untuk mendekati Rut pasal 2-4 dengan metode kritik naratif ini. Selain itu, melalui pengkajian akan tema dan tujuan penceritaan dalam Rut pasal 2-4 akan menyatakan mengenai kasih setia $\alpha\gamma\alpha\pi\eta$ /*Hesed* baik pada pihak Allah maupun pada pihak manusia sebagai pesan penting yang hendak diangkat oleh narator (Mawikere, 2016a, pp. 26-37; Hill dan Walton, 2013, pp. 258-259). Pada akhirnya desain dan gambar besar Allah atas alur peristiwa kehidupan manusia dan supremasi kasih setia $\alpha\gamma\alpha\pi\eta$ /*Hesed* dari Dia yang akan menjadi *kerygma*/κήρυγμα utama sebagai konklusi dan implikasi dari pembahasan dan hasil penelitian dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini mengidentifikasikan dan mendeskripsikan sebuah pengantar tafsir naratif Rut pasal 2-4. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode kritik naratif (*narrative form criticism*) dengan mengangkat komponen-komponen yang terbatas dari metode ini. Sebagai kritik kesusatraan, metode tafsir naratif ini merupakan metode yang menerapkan pembacaan teks secara ketat dengan tujuan untuk memahami plot, karakterisasi, dan fitur-fitur lain dari struktur luar dari kitab-kitab dalam Alkitab sebagai karya sastra (Klein, Blomberg dan Hubbard, 2012, p. 119). Metode kritik naratif ini mengakui bahwa makna diperoleh di dalam teks sebagai suatu keutuhan ketimbang dalam segmen-segmen yang terpisah (Osborne, 2012, p. 231).

Dalam mendekati secara naratif Rut 2-4, peneliti membatasi untuk mengangkat elemen plot atau alur cerita dan adegan, waktu cerita, teknik penceritaan, karakter/tokoh, narator, motif, klimaks serta tujuan dan tema penceritaan, sedangkan elemen-elemen naratif lain tidak diteliti karena telah merasa cukup untuk menemukan dan mendeskripsikan makna teks, terutama ide atau gagasan utama mengenai

Allah dan kasih setia-Nya. Adapun sumber data yang cukup penting dalam penelitian ini adalah beragam literatur Biblika yang relevan. Hasil penelitian kemudian diolah secara dinamis dan kreatif oleh peneliti sebagai penafsir narasi sejarah ini (Mawikere, 2015, p. 323).

Adapun setelah melaksanakan metode kritik naratif kepada Rut 2-4, ditemukanlah desain-gambar besar Allah atas seluruh alur kisah dan peristiwa kehidupan ini dalam menggenapi perjanjian-Nya dalam sejarah penciptaan, keselamatan dan providensia manusia serta supremasi kasih setia Allah bagi manusia secara inklusif. Pada akhirnya, makna teks dalam Kitab Rut 2-4 tidak hanya akan dipahami melainkan akan dapat diterapkan dan diberitakan mengenai Allah dan kasih setia-Nya yang ajaib dan kekal sebagai diskursus sekaligus implikasi dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Cerita/Plot dan Adegan Rut Pasal 2-4

Dalam pendekatan tafsir naratif (*narrative form criticism*), plot atau alur cerita adalah pengaturan atau penataan kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita yang mana keseluruhan kejadian atau peristiwa itu biasanya terjalin dalam kaitan sebab-akibat atau kausalitas dan berurutan dalam waktu/kronologi (Mandaru, 2019, p. 17). Alur cerita tersebut menggambarkan batasan pada awal, pertengahan dan akhir dengan menyusuri perkembangan kejadian dan episode yang hadir dalam cerita. Sedangkan adegan adalah penggambaran sesuatu yang terjadi pada waktu atau tempat tertentu yang diinformasikan dalam narasi, yang mana masing-masing adegan tersebut terdapat topic utamanya dan tokoh-tokoh yang mengambil bagian dalam adegan tersebut (Maiaweng, 2014, pp. 6-7).

Berikut ini adalah bagan pembagian alur cerita dan adegan dalam Rut pasal 2-4 yang bermaksud untuk mengantarkan pembaca atau penafsir kepada titik berangkat dan klimaks bagian ini.

Alur atau Plot	Adegan	Judul	Alamat Adegan
Awal	Adegan 1	Rencana Rut bekerja sebagai pemungut jelai pada awal musim	1:22b-2:1-2
	Adegan 2	Rut bekerja sebagai pemungut jelai di ladang Boas dan perhatian Boas	2:3-17
	Adegan 3	Pembicaraan tentang hasil pertemuan pertama dengan Boas	2:18-23
Tengah	Adegan 4	Rencana Naomi untuk Rut	3:1-5

	Adegan 5	Rencana terlaksana dengan baik	3:6-15
	Adegan 6	Melaporkan hasil pelaksanaan rencana	3:16-18
Akhir	Adegan 7	Proses penebusan dan pengesahan	4:1-12
	Adegan 8	Kebahagiaan Naomi	4:13-17
	Tambahan Akhir	Silsilah Daud	4:18-22

Berdasarkan pembagian alur cerita atau plot dan adegan yang terdapat di atas menyatakan bahwa:

1. Narasi pasal 2 terletak pada bagian awal yang menceritakan mengenai:
 - a. Adegan 1 (ayat 1-2) merupakan pembukaan dari pasal 2 mengenai keinginan Rut untuk memungut jelai di ladang Boas sebagai kerabat Elimelekh, mertuanya.
 - b. Adegan 2 (ayat 3-17) memuat mengenai pertemuan antara Rut dan Boas di ladang milik Boas yang terdiri dari peristiwa:
 - i. Boas pergi ke ladangnya (ayat 3-7).
 - ii. Rut dan Boas bertemu untuk pertama kalinya (ayat 8-14).
 - iii. Boas memerintahkan kepada pemanen jelai untuk berlaku baik pada Rut (ayat 15-17).
 - c. Adegan 3 (ayat 18-23) adalah bagian penutup dari pasal 2 yang memuat pembicaraan antara Rut dengan Naomi mengenai hasil pertemuan Rut dengan Boas di ladangnya.
2. Bagian Tengah dari Kitab Rut terdapat narasi pasal 3 yang menceritakan peristiwa-peristiwa:
 - a. Adegan 4 (ayat 1-5) merupakan pembukaan dari pasal 3 mengenai rencana Naomi untuk Rut.
 - b. Adegan 5 (ayat 6-15) memuat terlaksananya rencana Naomi dan terjadi pertemuan Rut dengan Boas di tempat pengirikan yang terdiri dari peristiwa:
 - i. Rut dan Boas di tempat pengirikan (ayat 7).
 - ii. Peristiwa Dialog antara Rut dengan Boas di tempat tersebut (ayat 8-13).
 - iii. Rut dan Boas berada di tempat pengirikan sampai pagi hari (ayat 14-15).
 - c. Adegan 6 (ayat 16-18), Rut melaporkan pelaksanaan rencana Naomi dan terjadi dialog di antara keduanya.
3. Bagian Akhir dari Kitab Rut terdapat dalam pasal 4 yang menarasikan:
 - a. Adegan 7 (ayat 1-12) merupakan proses penebusan dan pengesahan sesuai adat istiadat Israel yang terdiri atas peristiwa:
 - i. Boas berada di pintu gerbang (ayat 1-2).
 - ii. Boas memutuskan untuk mengawini Rut dalam rangka memuliakan Naomi (ayat 3-12).
 - b. Adegan 8 (ayat 13-17) klimaks dari narasi Kitab Rut adalah kebahagiaan bagi Naomi yang di rangkaian dengan kelahiran nenek moyang dari Daud.
Pasal 4:18-22 memuat tambahan sebagai kesimpulan Kitab Rut yakni Silsilah Daud.

Waktu Cerita

Waktu cerita merupakan tata kejadian atau peristiwa pada suatu narasi atau cerita yang berhubungan satu dengan yang lain yang lebih menekankan pada waktu yang diceritakan oleh narator ketimbang kronologi peristiwa yang mana pengisahan peristiwa dan maknanya lebih diutamakan (Maiaweng, 2014, p. 6).

Berikut adalah waktu cerita dalam Rut pasal 2-4, yang akan mengantar pembaca untuk memahami peristiwa dan makna yang terkandung dalam peristiwa yang ada dalam teks.

“Tadi” (pasal 2:7) adalah waktu pada saat Rut tiba di ladang milik Boas dan meminta izin kepada bujang pengawas para penyabit untuk memungut jelai di belakang para penyabit.

“Dari pagi sampai sekarang” (2:7) adalah waktu Rut mulai memungut jelai di belakang para penyabit di ladang Boas sampai dengan bujang pengawas menjawab pertanyaan Boas mengenai Rut.

“Ketika sudah waktu makan” (2:14) adalah waktu makan siang atau waktu istirahat makan pada siang hari bagi para pengerja dalam hal ini penyabit dan pemungut jelai di ladang Boas.

“Maka ia memungut di ladang sampai petang” (2:17) adalah waktu istirahat pada sore hari menjelang malam bagi para pekerja setelah menyelesaikan pekerjaan panen di hari tersebut.

“Hari ini” (2:19) adalah waktu dari pagi sampai petang yang mana Rut bekerja sebagai pemungut jelai di ladang milik Boas.

“Sampai musim menuai jelai dan musim menuai gandum berakhir” (2:23) adalah waktu Rut bekerja memungut jelai pada beberapa hari saat panen tiba sampai panen usai.

“Maka sekarang” (Pasal 3:2) adalah waktu pada saat Naomi berkata kepada Rut mengenai eksistensi Boas sebagai kerabat yang wajib menebus Rut.

“Malam ini” (3:2) adalah malam saat Naomi berkata kepada Rut yang juga merupakan malam yang aka nada kegiatan penampian jelai di tempat pengirikan. Malam yang mana Naomi mengusulkan Rut untuk menemui Boas di tempat pengirikan.

“Pada waktu tengah malam” (3:8) adalah waktu tengah malam di malam Rut menemui Boas di tempat pengirikan, Boas terbangun dan mendapati Rut berada disampingnya.

“Malam ini” (3:13) adalah sisa waktu dari tengah malam sampai pagi yang mana Rut bersama dengan Boas di tempat pengirikan.

“Besok pagi” (3:13) adalah waktu yang akan terjadi yang mana Boas akan menemui kerabat lain yang wajib menebus Rut.

“Sampai pagi” (3:13) adalah sisa waktu dari tengah malam sampai pagi yang mana Rut bersama dengan Boas di tempat pengirikan. Rut dibiarkan oleh Boas untuk tidur di tempat pengirikan tersebut.

“Sampai pagi” (3:14) menerangkan ayat 13 yakni adalah sisa waktu dari tengah malam sampai pagi yang mana Rut bersama dengan Boas di tempat pengirikan. Rut dibiarkan oleh Boas untuk tidur di tempat pengirikan tersebut.

“Pada hari ini juga” (3:18) adalah keesokan hari dari malam pertemuan Rut dan Boas di tempat pengirikan yang mana Boas berjanji untuk menyelesaikan masalah penebusan Rut oleh kerabatnya.

“Pada hari ini” (4:9) adalah hari pertemuan antara Boas dengan kerabat lain di hadapan tua-tua Israel mengenai penebusan ladang Elimelekh dan kewajiban untuk mempersunting Rut sebagai janda Mahlon.

“Waktu rambutmu telah putih” (4:15) adalah masa-masa Naomi telah menjadi tua serta memperoleh cucu dari menantunya Rut yang telah dinikahi oleh Boas.

Teknik Penceritaan

Teknik Penceritaan adalah elemen yang terdapat dalam narasi, yang mana sebagai suatu cara dari narator untuk menyampaikan pesannya. Secara khusus untuk memahami teknik penceritaan dalam Narasi Kitab Rut, maka perlu untuk memahami secara ringkas jalan ceritanya,

Narator menceritakan bahwa Rut sebagai tokoh utama kisah ini adalah seorang perempuan Moab yang adalah janda Mahlon pindah dari Moab ke Betlehem mengikuti ibu mertuanya Naomi yang juga adalah janda yang berasal dari Betlehem, Israel (Pasal 1). Di Betlehem, Rut pergi untuk memungut jelai gandum di ladang Boas yang mana Boas memperlakukannya dengan baik setelah mendengar mengenai iman Rut dan kebaikan hati Rut terhadap Naomi yang sebenarnya masih kerabat dengan Boas (Pasal 2). Dengan rencana yang dibuat oleh Naomi yang mengatur persatuan antara Rut dengan Boas, maka Rut membiarkan Boas untuk mengetahui bahwa Rut berharap dan bersedia mengawininya (Pasal 3). Pasal 4 mengemukakan bahwa Boas mengikuti adat istiadat Israel sebagai ketentuan dalam penebusan ladang Elimelekh sekaligus mengawini Rut, janda Mahlon. Perkawinan antara Boas dengan Rut melahirkan Obed yang menjadi kemuliaan bagi Naomi serta merupakan nenek moyang dari Daud sebagai raja Israel yang termasyur.

Dengan demikian klimaks yang hendak disampaikan oleh narator (ataupun editor) dari narasi Kitab Rut adalah Daud sebagai tokoh termasyur bagi Israel adalah keturunan yang merupakan persatuan yang inklusif antara orang Israel dengan orang Moab yang dimungkinkan karena penggenapan kasih setia (חסד/*Hesed*) dari Allah berdasarkan perjanjian-Nya (ברית/*b' r'iyth*).

Karena itu teknik penceritaan narasi Kitab Rut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Narasi mengemukakan bahwa Rut sebagai seorang asing/Moab mempercayai Allah Israel. Narator menegaskan hal itu dalam ungkapan Rut yang bersikeras kepada Naomi, “bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (1:16). Menarik sebab narator tidak secara eksplisit menyatakan bahwa Rut telah bertobat melainkan secara implisit menegaskannya. Dengan demikian pembaca akan segera mengetahui bahwa Rut beriman kepada Allah Israel dengan ia bersikeras mengikuti Naomi, bangsa dan Allahnya. Hal lain juga dapat dimengerti dari pernyataan tegas Rut: “Beginilah kiranya TUHAN menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jikalau sesuatu apapun memisahkan aku dari engkau, selain dari pada maut!” (1:17). Hal ini adalah sebuah sumpah/komitmen yang ditegaskan oleh Rut mengenai imannya yang akan membuat pembaca Kitab Rut akan yakin bahwa Rut adalah seorang asing yang mempercayai Allah Israel.
- b. Selain mengungkapkan mengenai Rut sebagai pribadi yang berkomitmen kepada Allah Israel dan mertuanya yang seorang janda, orang Israel, narator juga menarasikan mengenai sosok Boas sebagai seorang yang komitmen dengan hukum Taurat (2:3-13, 22;3:1-12; 4:9-10). Di sini narator mengungkapkan bahwa Boas memiliki ketaatan kepada Taurat dan setia kepada Tuhan. Pada sisi lain, narator juga mengungkapkan bahwa Boas juga memiliki kepedulian kepada orang asing, janda dan kaum marginal/miskin seperti Rut. Hal ini nampak dalam kebaikan hatinya yang membiarkan Rut untuk memungut jelai gandum di ladangnya dengan jaminan perlindungannya.
- c. Pada akhirnya narator (ataupun editor) mengungkapkan klimaks dari narasi Kitab Rut mengenai tokoh Daud yang lahir dari keturunan Rut dengan Boas. Daud sebagai raja termasyur bagi Israel memiliki nenek moyang seorang perempuan asing dari negeri Moab, seorang janda dan miskin namun memperoleh kemuliaan dengan perkawinan dengan Boas. Bagi pembaca pertama narasi Kitab Rut tentu akan memahami bahwa dalam sejarah raja Daud yang termasyur bahkan sejarah Israel terdapat

seorang perempuan asing yang menjadi nenek buyutnya. Bahkan Betlehem sebagai asal dari raja Daud menjadi tempat yang mendapatkan perhatian dalam narasi Kitab Rut.

Dengan demikian sangat tepat apabila Kitab Rut menjadi kitab peralihan antara zaman Hakim-hakim dengan zaman Raja-raja yang menekankan mengenai kedaulatan Allah dalam mengatur dan bertindak dalam sejarah Israel dalam mewujudkan kehendak-Nya. Allah tidak bekerja di ruang hampa melainkan memakai tokoh-tokoh, peristiwa-peristiwa, tempat-tempat dan situasi yang Dia tetapkan dalam menggenapi perjanjian-Nya (ברית/*b^erîyth*), terutama perjanjian yang diinisiatif oleh Allah kepada Abraham, nenek moyang Israel.

Dalam Kejadian 12:1-3 dan Keluaran 19:5-6 menegaskan bahwa salah satu isi dari perjanjian (ברית/*b^erîyth*) Allah dengan Abraham adalah bahwa melalui Abraham dan keturunannya, semua kaum di muka bumi akan memperoleh berkat (וּבְרָכָה), bahkan Abraham akan menjadi “bapa sejumlah besar bangsa (גוֹיִם)”. Berkaitan dengan perjanjian (ברית/*b^erîyth*) tersebut, sebenarnya tujuan Israel di dunia ialah untuk membawa bangsa-bangsa ke dalam hubungan dengan Allah yang menyelamatkan. Adapun serangkaian dengan janji-Nya kepada Abraham tersebut, maka Allah Israel menerima atau menyambut siapapun yang percaya kepada Dia dan perjanjian-Nya, tanpa memandang asal-usul ras, jenis kelamin atau kebangsaan seperti Rut, orang Moab tersebut. Kenyataan ini menegaskan mengenai kasih setia (חֶסֶד/*Hesed*) Allah yang tidak terbatas kepada segala bangsa (Zuck, 2015, pp. 209-210).

Bagi Israel, Allah memang memperhatikan mereka tetapi tidak bagi diri mereka sendiri melainkan bagi kemuliaan Allah supaya Dia di kenal di antara bangsa-bangsa lain seperti halnya yang terjadi dalam sosok Rut.

Karakter dan Tokoh

Dalam suatu narasi/cerita, tokoh adalah sisi yang kelihatan dari plot atau alur cerita. Biasanya dalam cerita Alkitab sikap, perkataan dan perbuatan para tokoh akan menghidupkan alur cerita (Mandaru, 2019, p. 49). Pada umumnya tokoh dalam narasi dilukiskan berdasarkan karakter dan interaksinya dengan sesama, melalui perkataannya sendiri, melalui perkataan tokoh lain, maupun melalui komentar dari narator. Dalam Alkitab, tokoh diidentikkan dengan karakternya yang mana menyatakan kedaulatan Allah sebagai pencipta yang menggunakan tokoh dan karakternya untuk melaksanakan kehendak Allah (Maiaweng, 2014, pp.8-9).

Berikut adalah penokohan dan karakter yang dilukiskan dalam Rut pasal 2-4.

Rut

Nama Rut (רוּת) memiliki beberapa arti yaitu “sahabat” (Simamora, 2016b, p. 978), juga berarti “teman wanita”; “yang menyegarkan”; “yang menghiburkan”; “yang mengenyangkan”; “yang melihat” (Santoso, 2011, p. 19) yang juga menunjukkan bahwa karakternya sesuai dengan arti namanya tersebut. Keberadaan Rut dalam narasi ini dimengerti sebagai keberadaan yang memberi kesegaran, hiburan dan kenyamanan bagi Naomi dan keluarganya. Rut memperhatikan setiap ucapan yang diucapkan oleh Naomi, sehingga kesetiaan Rut tersebut membawa mereka kepada kesejahteraan.

Pada awal Kitab ini telah dinarasikan bagaimana Rut meninggalkan keluarga dan negaranya untuk mengikuti ibu mertuanya Naomi yang telah “kosong” dan menyebut dirinya “pahit” setelah suami dan kedua anaknya meninggal dunia di Moab. Dalam Rut 2:11-12, dikisahkan bahwa dengan meninggalkan (אָזַב/*azab*) keluarga dan Moab, negaranya maka sebenarnya Rut telah berketetapan hati untuk bergabung dengan umat Allah, Israel (Schreiner, 2013, p. 132). Rut bukan saja mengikuti Naomi

kembali pulang ke Betlehem, namun Rut juga mengikuti Allah dari Naomi. Rut mengidentifikasi dirinya dengan Israel sebagai umat perjanjian Tuhan (Block, 2015, p. 52).

Dalam Pasal 2, Rut dinarasikan mengambil inisiatif untuk memungut jelai di ladang untuk menyambung kehidupan dia dan Naomi. Rut bekerja memungut jelai di ladang Boas dan di sanalah Rut bertemu dengan Boas yang berbaik hati padanya.

Pada pasal 3, Rut dinarasikan bahwa ia mengikuti rencana yang dibuat oleh Naomi untuk mempersatukan ia dengan Boas. Naomi berkata pada Rut: “Anakku, apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu supaya engkau berbahagia?” (Rut 3:1). Rut kemudian mengikuti anjuran Naomi untuk pergi ke tempat pengirikan Boas. Pada waktu Boas membaringkan diri untuk tidur, maka datanglah Rut untuk menyingkapkan selimut kakinya dan berbaring disitu. Pada saat tengah malam Boas terbangun, dalam keadaan terkejut berkatalah Rut: “Kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkau adalah seorang kaum yang wajib menebus kami” (Rut 3:9). Semua itu dilakukan oleh Rut karena ia mendengarkan perkataan Naomi (Rut 3:5).

Melalui ucapan-ucapan Boas terhadap Rut, nampak bahwa Rut adalah seorang yang menunjukkan kasih setia: “Telah dikabarkan orang kepadaku dengan lengkap segala sesuatu yang engkau lakukan kepada mertuamu sesudah suamimu mati, dan bagaimana engkau meninggalkan ibu bapamu dan tanah kelahiranmu serta pergi kepada suatu bangsa yang dahulu tidak engkau kenal. TUHAN kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh TUHAN, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung” (Rut 2:11-12) dan “Diberkatilah kiranya engkau oleh TUHAN, ya anakku! Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi dari pada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya. Oleh sebab itu, anakku, janganlah takut; segala yang kaukatakan itu akan kulakukan kepadamu; sebab setiap orang dalam kota kami tahu, bahwa engkau seorang perempuan baik-baik” (Rut 3:10-11).

Setelah pernikahan Rut dengan Boas, Rut bahkan tetap mengasihi Naomi dengan mengasuh anaknya serta membawa sukacita bagi Naomi (Rut 4:16-17). Narator (ataupun editor) menutup Kitab Rut dengan mengindikasikan secara jelas bahwa Rut adalah nenek buyut Daud.

Boas

Boas adalah orang Israel yang kaya, terpandang, berintegritas, saleh, bertanggung jawab, berhati mulia serta kerabat Elimelekh. Pada pasal 2 Kitab Rut menarasikan bagaimana Boas datang dan menjumpai Rut yang sedang memungut jelai di ladangnya. Boas memulai perbincangan dengan Rut dan memperlakukan Rut dengan baik (Rut 2:8-9). Dalam perbincangan tersebut, Rut dianjurkan supaya tetap memungut jelai di ladangnya dan tidak pindah ke ladang orang lain Boas juga menjamin keamanan dan kenyamanan Rut, yang mana Rut bekerja di belakang para penuai perempuan Boas dan bergabung dengan mereka (Rut 2:9). Boas bahkan memastikan bahwa Rut tidak akan mengalami gangguan dari para pekerja laki-laki selama Rut bekerja di ladangnya. Rut juga bisa memperoleh minum di ladang Boas tanpa perlu kembali pulang ke rumahnya atau mencari sumber air minum ke tempat lain. Kebaikan hati Boas terhadap Rut juga dinyatakan dengan mengundang Rut untuk makan siang bersama para penuai. Boas bahkan memberi makanan bagi Rut melalui tangannya sendiri sehingga Rut makan dengan kenyang bahkan ada sisa (Rut 2:14). Narator selanjutnya menyatakan kebaikan hati Boas dengan memerintahkan para pengerjanya supaya membiarkan Rut memungut jelai dengan leluasa di antara berkas-berkas gandum. Para pekerja diperintahkan Boas untuk mencabut sedikit jelai gandum dari tuaian mereka lalu

menjatuhkannya dengan sengaja, maka Rut yang berada di belakang mereka dapat memungut jelai gandum lebih banyak.

Pada pasal 3 diceritakan bagaimana pertemuan antara Boas dengan Rut di tempat pengirikan. Narator menekankan sosok Boas sebagai pribadi pelindung yang mengasihi Rut dan berkomitmen untuk menjadi penebus (גואל/*go'el*) dengan mengawini Rut dengan penuh tanggungjawab sesuai dengan adat istiadat Levirat Israel (Block, 2015, p. 146).

Pada pasal 4 menceritakan bagaimana keesokan harinya setelah komitmen Boas terhadap Rut di tempat pengirikan, maka ia langsung pergi ke pintu gerbang untuk menggelar sebuah transaksi penebusan yang pada akhirnya Boas dapat menikahi Rut.

Nama Boas (בועז) memiliki beberapa arti, yakni “kuat di dalam dia” (Simamora, 2016a, p. 227), dan juga memiliki arti “padanya ada kekuatan”; “penyangga” (Santoso, 2011, p. 20) yang mana seperti arti namanya, Boas juga menunjukkan bahwa karakternya sesuai dengan arti namanya tersebut. Boas adalah penyangga kehidupan Rut dan Naomi, serta keluarga Elimelekh. Boas adalah penyangga kehidupan sesama manusia. Dengan demikian tepatlah perkataan Naomi kepada Rut mengenai Boas: “Diberkatilah kiranya orang itu oleh TUHAN yang rela mengaruniakan kasih setia-Nya (חסד/*Hesed*) kepada orang-orang yang hidup dan yang mati” (Rut 2:20). Karena itu tepatlah jika pada akhirnya Boas menjadi nenek moyang dari Daud, tokoh termasyur Israel.

Naomi

Nama Naomi (נעמי) memiliki arti “nyaman, menyenangkan” (Simamora, 2016b, p. 799) atau “kasih” (Santoso, 2011, p. 18). Pada pembukaan pasal 2, narator menyatakan bahwa Naomi memiliki kerabat dari suaminya Elimelekh yang bernama Boas. Akan tetapi pada awal pasal ini, Naomi hanya hadir untuk memberi izin pada menantunya Rut untuk pergi bekerja memungut jelai gandum di ladang. Pada akhir pasal 2, setelah Rut pulang dari pekerjaan memungut jelai dan memperlihatkan hasilnya kepada Naomi, maka ia menjadi heran dan bertanya di mana Rut bekerja serta memberkati orang yang memperhatikan Rut. Setelah mengetahui bahwa orang yang berbaik hati pada Rut adalah Boas yang masih kerabatnya maka Naomi menjadi semangat lagi untuk mengizinkan Rut bekerja memungut jelai di ladang milik Boas.

Pada pasal 3 menarasikan bagaimana rencana Naomi untuk mencari jodoh bagi Rut yakni Boas. Ia merencanakan tempat dan waktu yang tepat untuk bertemu dengan Boas yakni pada malam hari di tempat pengirikan. Boas adalah salah seorang kerabat mereka yang memiliki kewajiban untuk menikahi Rut sesuai dengan adat istiadat Israel. Setelah pertemuan antara Rut dengan Boas di tempat pengirikan sesuai rencana dan anjuran Naomi pada Rut, maka Rut melaporkan hal itu pada Naomi. Naomi meyakinkan Rut bahwa Boas akan mengupayakan komitmennya itu.

Pada pasal 4 mengisahkan bagaimana Naomi diberkati melalui pernikahan antara Boas dengan Rut yang memberi penerus garis keturunan Elimelekh. Naomi dihiburkan oleh kehadiran Obed, cucu laki-lakinya. Hal inilah yang menjadi pernyataan perempuan-perempuan Betlehem.

Elimelekh

Pada pasal 2-4, sosok Elimelekh tidak hadir secara langsung dalam keadaan hidup dan berinteraksi dengan siapapun. Elimelekh hanya dihadirkan sebagai tokoh kenangan, suami dari Naomi dan kerabat dekat dari Boas. Akan tetapi narator juga menghadirkan namanya sebagai

penentu, sebab sekalipun ia sudah mati namun segala miliknya adalah sesuatu yang kemudian ditebus oleh Boas yang juga menjadi penentu untuk Boas mendapatkan Rut.

Adapun nama Elimelekh (אלימלך) berarti “Allah adalah Raja” (Simamora, 2016a, p. 345; Santoso, 2011, p. 18) yang dalam sudut pandang narasi dan pembacaan Kitab Rut mengarah kepada Allah sebagai satu-satunya raja dan pengangkatan Daud sebagai raja Israel ada dalam kedaulatan Allah sebagai raja tersebut.

Mahlon dan Kilyon

Sama dengan Elimelekh, ayah mereka maka sosok Mahlon dan Kilyon tidak hadir secara langsung dalam keadaan hidup dan berinteraksi dengan siapapun. Mahlon dan Kilyon adalah anak-anak dari Elimelekh dan Naomi. Mahlon adalah suami pertama dari Rut. Nama Mahlon (מחלון) berarti “sakit-sakitan” (Simamora, 2016b, p. 655) atau juga “yang sakit” (Santoso, 2011, p. 18), sedangkan nama Kilyon (וכליון) juga memiliki arti yang sama dengan Mahlon yakni “sakit-sakitan” (Simamora, 2016b, p. 596) atau “yang lemah” (Santoso, 2011, p. 18).

Seperti halnya Elimelekh, pada bagian ini narator juga menghadirkan nama Mahlon dan Kilyon juga sebagai penentu, sebab sekalipun mereka sudah mati namun segala miliknya adalah sesuatu yang kemudian ditebus oleh Boas yang juga menjadi penentu untuk Boas mendapatkan Rut.

Bujang pengawas

Tokoh ini hadir dalam pasal 2 sebagai mandor yang mengawasi penyabit-penyabit gandum yang bekerja di ladang Boas. Bujang pengawas adalah tokoh yang tidak kalah penting yang memberi izin untuk Rut bekerja memungut jelai di ladang Boas serta menyaksikan ketekunan Rut bekerja dari pagi sampai siang bahkan sampai petang. Hal ini menjadi hal penting dalam dialog antara Boas dengannya yang pada akhirnya Boas menunjukkan kebaikan hatinya pada Rut.

Penyabit-penyabit, pengerja-pengerja dan pengerja-pengerja perempuan

Tokoh-tokoh ini juga hadir pada pasal 2 sekalipun hanya disebutkan dalam dialog dan pernyataan narator.

Penebus lain

Nama penebus lain (*ploni almoni* / פלני אלמוני) disebutkan oleh Boas pada pasal 3:12-13 dan 4:1. Nampaknya dalam skala prioritas, ia lebih utama dalam perkara penebusan harta milik Elimelekh ketimbang Boas. Pada pasal 4 terjadi dialog antara ia dan Boas untuk transaksi penebusan. Pada awalnya ia menyetujui, namun pada saat menyangkut perkara untuk mengawini Rut maka ia menyerahkan kepada Boas.

Tua-tua Israel

Pada pasal 4 disebutkan berjumlah sepuluh orang yang merupakan pemangku adat Israel sebagai saksi transaksi penebusan harta milik Elimelekh dan perjodohan Rut.

Semua orang disitu

Pada pasal 4:9 disebutkan tentang mereka disamping tua-tua yang ikut menyaksikan

transaksi adat tersebut. Pada pasal 4:11 disebutkan “seluruh orang banyak”.

Rahel dan Lea

Nama kedua istri Yakub/Israel yang adalah kakak beradik, anak-anak dari Laban ini disebutkan dalam pasal 4:11 sebagai ucapan berkat. Tentu saja hal ini untuk mengingat mereka sebagai ibu dari anak-anak Israel sekaligus sebagai pengharapan bagi Rut sekalipun ia seorang perempuan Moab yang kemudian akan menjadi istri Boas. Terhisapnya Rut dalam keluarga dan sejarah Israel tentu menjadi sejajar dan penting dengan penyebutan nama Rahel dan Lea.

Adapun nama Rahel (כרחל) berarti “domba betina atau betina” (Simamora, 2016b, p. 944), sedangkan nama Lea (וכלאה) berarti “lelah, letih, bosa atau jemu” (Simamora, 2016b, p. 625). Kedua perempuan ini akan tetap diingat sebagai ibu yang telah melahirkan anak-anak Israel dan perempuan yang dihargai oleh para keturunan Israel.

Peres

Nama Peres (פרץ) berarti “pelanggaran, penebusan, pemutusan” (Simamora, 2016b, p. 898) disebutkan dalam pasal 4:12, 18 sebagai anak dari Yehuda dan Tamar yang menjadi nenek moyang Boas dan Daud.

Tamar

Nama Tamar (תמר) berarti “pohon palem” (Simamora, 2016b, p.1152) adalah perempuan yang sebenarnya adalah menantu Yehuda namun kemudian melahirkan Peres dalam persetubuhannya dengan Yehuda (Kejadian 38).

Yehuda

Nama Yehuda (יהודה) berarti “ternama, terkenal, kenamaan atau dirayakan” (Simamora, 2016c, p.1254) adalah salah seorang anak dari Yakub/Israel yang sangat istimewa bagi bangsa Israel sesuai dengan berkat Yakub (Kejadian 49:8-12).

Anak laki-laki atau Obed

Obed (עובד) yang berarti “penyembah” (Simamora, 2016b, p.840) atau “pelayan, hamba” (Santoso, 2011, p. 20) adalah anak hasil perkawinan Boas dan Rut yang kemudian membawa kemuliaan bagi Naomi yang kemudian mengasuhnya serta menjadi kakek dari Daud.

Perempuan-perempuan Betlehem

Mereka yang memuliakan Tuhan dan menghibur Naomi dengan kesatuan antara Rut dengan Boas dan kelahiran Obed.

Tetangga-tetangga perempuan

Pada pasal 4:17, mereka adalah para tetangga Naomi yang kemudian memberi nama Obed kepada cucu Naomi tersebut.

Isai

Isai (ישי) yang berarti “ada” (Simamora, 2016b, p. 548) disebutkan sebagai nama yang adalah anak dari Obed dan ayah dari Daud.

Daud

Daud (דָּוִד) yang berarti “terkasih atau penuh kasih” (Simamora, 2016a, p. 248) disebutkan sebagai anak dari Isai dari keturunan langsung dari Boas dan Rut. Penekanan kepada nama Daud yang sangat termasyur di Israel sebagai raja barangkali ditekankan oleh narator (atau juga editor) untuk mengangkat sejarah Daud serta sejarah Israel secara keseluruhan.

Hezron, Ram, Aminadab, Nahason, Salmon

Mereka adalah tokoh-tokoh lain yang secara bersamaan disebutkan dalam rangkaian dengan silsilah Daud serta nenek moyang dari Boas.

Adapun Nama Hezron (הֶזְרֹן) berarti “halaman atau pelataran” (Simamora, 2016a, p. 515), Ram (רָם) berarti “tinggi” (Simamora, 2016b, p. 950), Aminadab (עַמִּינָדָב) artinya adalah “orang yang dermawan atau murah hati” (Simamora, 2016a, p. 108), Nahason (נְהַשֹּׁן) artinya adalah “penyihir ular” (Simamora, 2016b, p. 795), sedangkan Salmon (שָׁלֹמֹה) berarti “suka damai atau tenteram” (Simamora, 2016b, p. 993).

Beberapa tokoh yang disebut dan ditampilkan dalam narasi Rut 2-4 di atas sepertinya pasif dan tidak menunjukkan karakter mereka, kecuali Rut, Boas dan Naomi. Akan tetapi narator sengaja menampilkan mereka sebagai pendukung cerita ini guna “menghidupkan” alur dan suasana cerita yang menyatakan estetika narasi Rut ini, terutama menegaskan seperti apa realitas kedaulatan, kekuasaan dan desain-gambar Allah dengan memakai tokoh-tokoh tersebut dalam alur cerita Rut ini (Schreiner, 2013, p. 135).

Tujuan dan Tema Penceritaan

Adapun narasi Kitab Rut memberi pesan (κήρυγμα/*kerygma*) yang kuat akan kasih setia (חֶסֶד/*Hesed*) yang tidak pernah luntur dalam setiap situasi dan peristiwa, baik susah maupun senang. Allah selalu setia untuk menggenapi perjanjian (בְּרִית/*b'riyth*) yang telah dibuat-Nya dengan umat-Nya (Mawikere, 2016, p. 24). Sifat kesetiaan (חֶסֶד/*Hesed*) yang teguh tersebut juga tercermin dalam tokoh-tokoh, karakter-karakter dan adegan-adegan yang dinarasikan bahkan dalam keseluruhan Kitab Rut. Salah satu fitur yang mencolok dalam Kitab Rut adalah semua tokoh dalam narasi kitab ini hidup di bawah חֶסֶד/*Hesed* yang adalah anugerah Tuhan (Schreiner, 2013, p.133). Bahkan חֶסֶד/*Hesed* adalah tema penting dari kitab ini (Hubbard, 1988, pp. 65-66). Karena itu, banyak pembaca dan penafsir Kitab Rut cenderung mengklasifikasi pesan penting dalam Kitab Rut dalam bingkai kesetiaan (חֶסֶד/*Hesed*), yakni: kesetiaan Tuhan yang besar, kesetiaan diantara manusia dan sesamanya serta pentingnya hubungan yang setia dalam kaum kerabat (De Waard dan Nida, 2013, p. 1). Allah mengasihi segenap lapisan manusia, masyarakat dan bangsa dengan tidak memandang stratifikasi sosial yang diciptakan oleh manusia. Hal ini nyata dalam kisah terhisapnya Rut dalam keluarga dan sejarah Israel yang menjadi tokoh penting (disamping Boas) sebagai nenek moyang Daud, raja termasyur Israel.

Allah juga memperhatikan kehidupan manusia secara utuh, mulai dari kebutuhan yang mendasar seperti makanan sampai kepada pernikahan dan keluarga untuk melanjutkan keturunan. Allah hadir dan bekerja di belakang layar untuk setiap pergumulan hidup manusia. Kasih setia (חֶסֶד/*Hesed*) Allah seharusnya mendorong manusia untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama. Seorang yang percaya kepada Tuhan, seyogyanya menjadi “penyangga” kehidupan sesamanya, terutama mereka yang miskin dan marjinal. Mengangkat harkat dan martabat manusia, sebab setiap manusia adalah sepadan seperti

yang nampak pada Boas dan Rut tanpa dipisahkan oleh stratifikasi sosial menurut klasifikasi manusia (Mawikere, 2016, pp. 26-37).

Karena itu, maka klimaks yang hendak disampaikan oleh narator (ataupun editor) dari narasi Kitab Rut adalah Daud sebagai tokoh termasyur bagi Israel adalah keturunan yang merupakan persatuan yang inklusif antara orang Israel dengan orang Moab yang dimungkinkan karena penggenapan kasih setia (חסד/*Hesed*) dari Allah berdasarkan perjanjian-Nya (ברית/*b'riyth*) sebagai tema narasi Rut.

Narator

Narator adalah pribadi atau perangkat nilai yang dipahami pembaca sebagai pencipta dan pengendali cerita. Ia adalah pembicara yang tidak kelihatan dalam teks yang menceritakan suatu cerita maupun maksud cerita tersebut yang hadir di segala tempat, situasi dan kondisi serta mengetahui semua karakter dalam narasi (Maiaweng, 2014, p. 3). Dengan kata lain, narator adalah si pencerita itu sendiri (Mandaru, 2019, p. 93).

Keseluruhan pasal 2-4 menyatakan bahwa narator hadir di Betlehem, tanah Yudea sekalipun ia berada di lokasi-lokasi yang berbeda. Pada pasal 4:11 mengindikasikan seolah-olah narator hadir pada zaman jauh sebelum zaman hakim-hakim yakni pada masa Yakub dan istrinya Rahel dan Lea masih ada yang kemudian membangkitkan umat Israel. Pada pasal 4:12, narator seolah hadir pada peristiwa Kejadian 38 yakni peristiwa Yehuda dan Tamar dan melahirkan Peres. Narator (atau editor) juga hadir pada zaman Daud telah dipromosikan sebagai raja, sehingga ia menekankan mengenai Daud. Bahkan mengenai silsilah Daud, seolah-olah narator hadir lintas zaman. Adapun, beberapa hal yang dapat diperincikan mengenai narator berkaitan dengan Rut pasal 2-4 adalah sebagai berikut:

Narator mengetahui bahwa Naomi memiliki kerabat dari suaminya Elimelekh bernama Boas yang sangat kaya. Narator juga memahami “niat” untuk bekerja untuk memperoleh makanan dalam menyambung kehidupan mereka karena itu Rut meminta izin kepada Naomi. Narator menyatakan bahwa Naomi setuju.

Narator nampaknya hadir di ladang Boas pada saat Rut pergi bekerja dan mencatat pertemuan pertama antara Boas dan Rut. Bahkan narator tahu bahwa disitu juga terdapat bujang pengawas dan pekerja-pekerja lainnya.

Narator mencatat kebaikan hati Boas terhadap Rut serta memahami bagaimana Boas sebagai pemilik ladang memerintahkan bujang pengawas dan para pekerja lainnya untuk berlaku baik pada Rut. Di ladang tersebut, narator mengetahui strategi Boas untuk memberikan hasil panen kepada Rut.

Bagian akhir dari pasal 2, narator mengetahui bahwa Rut memberikan hasil pekerjaannya kepada Naomi serta melaporkan mengenai kebaikan hati dari Boas. Karena itu, narator menyimpulkan bahwa Rut bekerja sampai musim panen usai.

Pada pasal 3, narator mengetahui jelas “strategi” Naomi untuk mencarikan jodoh bagi Rut yakni merencanakan untuk menyatukan Rut dengan Boas.

Narator hadir di tempat pengirikan, yang mana menjadi tempat perwujudan rencana Naomi bagi Rut serta tempat Rut dan Boas bertemu dalam ketegangan. Pada akhirnya narator mengetahui bagaimana respon Boas untuk mempersunting Rut dengan penuh semangat pada peristiwa di tempat pengirikan pada malam hari itu.

Pada pasal 4, narator mencatat peristiwa transaksi penebusan harta milik Elimelekh antara Boas dan penebus lain serta narator mengetahui orang-orang yang hadir yakni sepuluh tua-tua Israel serta banyak orang lainnya. Narator mengetahui adat-istiadat Israel berkaitan dengan transaksi penebusan termasuk kesediaan untuk menebus seorang janda seperti Rut.

Pada akhirnya narator melenturkan ketegangan narasi dengan mencatat kesatuan antara Rut dengan Boas yang penuh sukacita. Sukacita bagi Naomi, sukacita juga bagi orang-orang yang lain.

Narator bahkan mengetahui bahwa dengan penyatuan antara Boas dengan Rut adalah satu benang merah yang menghubungkan antara nenek moyang Israel, Yakub, Rahel, Lea dan anaknya Yehuda dengan Daud yang menjadi raja termasyur di Israel.

Karena itu tepatlah apabila narasi Kitab Rut adalah narasi sejarah, yang mana narator adalah pencerita yang lintas zaman, lintas budaya, lintas generasi, kontekstual bagi pembaca narasinya serta global bagi kanon.

Motif dan Klimaks: Peran Tuhan dalam Rut Sebagai Narasi Sejarah

Dalam Rut 4:17-22 disebutkan: “Dan tetangga-tetangga perempuan memberi nama kepada anak itu, katanya: “Pada Naomi telah lahir seorang anak laki-laki”; lalu mereka menyebutkan namanya Obed. Dialah ayah Isai, ayah Daud. Inilah keturunan Peres: Peres memperanakkan Hezron. Hezron memperanakkan Ram, Ram memperanakkan Aminadab, Aminadab memperanakkan Nahason, Nahason memperanakkan Salmon, Salmon memperanakkan Boas, Boas memperanakkan Obed, Obed memperanakkan Isai dan Isai memperanakkan Daud.” Adapun dalam Kanon Alkitab Kristen, Kitab Rut dikelompokkan dalam “Kitab Sejarah” yang sezaman dengan Kitab Hakim-hakim, sedangkan dalam Kanon Ibrani “TANAKH” (*Torah*/הַתּוֹרָה, *Neviim*/נְבִיאִים dan *Ketuvim*/כְּתוּבִים), Kitab Rut dikelompokkan dalam “*Ketuvim*/כְּתוּבִים yaitu Tulisan-tulisan” yakni dalam lima Megilot/ מגילות חמש yakni gulungan-gulungan kecil”. Kekristenan memandang bahwa baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki keutuhan dan kesinambungan dalam “Sejarah Keselamatan” (*Heilsgeschichte*) atau “Sejarah Penebusan”. Kitab Rut, ditulis pada masa antara “zaman Kerajaan (monarki) di Israel dengan zaman pembuangan (*exile*), yang mana Daud sebagai tokoh sentral, pada masa itu.

Klimaks dari Kitab Rut dalam Rut 4:17-18, menyebutkan silsilah Daud. Pasal 4:12, 18 menyebut nama “Peres”, sebagai anak dari Yehuda dan Tamar yang menjadi nenek moyang Boas dan Daud. Peres, adalah anak dari Yehuda. Jika menelusuri dari “perkataan/nubuat” Yakub terhadap Yehuda dalam Kejadian 49: 8-12. Adapun peristiwa ini sekitar 800 tahun sebelum Kisah Rut. Dalam kitab Kejadian tersebut, nampak bahwa Yehuda adalah “pemimpin” atau “raja” dari saudara-saudaranya bani Israel. Bahkan “Mesias” yang artinya adalah yang diurapi berasal dari kaum Yehuda. Namun hal ini tidak digenapi pada Peres dan keturunan selanjutnya. Nanti digenapi pada diri Daud. Jarak waktu antara “peristiwa Rut” dengan Daud menjadi Raja antara 200-250 tahun. Jadi sebagian “penggenapan” dari perkataan nubuat Yakub yang digenapi pada diri Daud membutuhkan waktu sekitar 1000 tahun. Demikian juga penggenapan perkataan antara Yakub sampai Daud terdapat 12 generasi, sedangkan penggenapan datangnya “Mesias”, antara Daud sampai kepada Tuhan Yesus terdapat 28 generasi (Matius 1:17). Daud disebutkan sebagai anak dari Isai dari keturunan langsung dari Boas dan Rut. Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa penekanan kepada nama Daud yang sangat termasyur di Israel sebagai raja oleh narator adalah supaya mengangkat sejarah Daud serta sejarah Israel secara keseluruhan. Sebagai klimaks dari Kitab Rut, maka pada pasal 4 ini menghadirkan “tokoh” Daud (yang termasyur,

sebagai raja dan pahlawan di Israel) yang lahir dari keluarga yang berasal dari perkawinan campur “orang Israel dan Moab”.

Tepatlah apabila menyimpulkan klimaks dari narasi kitab Rut bahwa silsilah yang diletakkan pada bagian akhir kitab ini merupakan kisah mengenai *reward* yang besar yang diberikan kepada Rut untuk komitmen dan loyalitasnya. Rut menjadi nenek moyang yang dihormati dari seorang pemimpin besar Israel yang jaya. Hal ini juga mengungkapkan karya tangan Tuhan yang tidak kelihatan yang telah memelihara para tokoh dan membimbing jalannya kisah ini (Hubbard, 1988, pp. 63-64). Hal inilah yang juga menegaskan desain-gambar besar Allah atas seluruh peristiwa sejarah kitab Rut ini.

Bagaimana pendapat Tuhan mengenai sosok Daud. Menjelang kematian Daud, Tuhan berbicara melalui nabi Natan dalam 2 Samuel 7:8-9: “Oleh sebab itu, beginilah kaukatakan kepada hamba-Ku Daud: Beginilah firman TUHAN semesta alam: Akulah yang mengambil engkau dari padang, ketika menggiring kambing domba, untuk menjadi raja atas umat-Ku Israel. Aku telah menyertai engkau di segala tempat yang kaujalani dan telah melenyapkan segala musuhmu dari depanmu. Aku membuat besar namamu seperti nama orang-orang besar yang ada di bumi”. Jadi Daud, dipromosikan oleh Tuhan menjadi raja dan membuat dia menjadi besar, Bukan “asal jadi”, tapi telah menjadi bagian dari rencana Tuhan yang agung, Hak ini nampak dari peran Tuhan sebagai pemegang kedaulatan dan kendali. Peristiwa Daud dan nenek moyangnya adalah penerapan dari perjanjian (ברית/*b^eriyth*) Tuhan dengan Abraham. Hal ini juga sebagian penggenapan dari perkataan nubuat Yakub di atas. Dengan demikian kisah Rut dan Boas tidak sekedar narasi untuk estetika, melainkan narasi sejarah, bahkan narasi desain-gambar besar dari Tuhan sebagai motif sekaligus klimaks, tapi juga narasi mengenai supremasi kasih setia (חסד/*Hesed*) Allah dalam menggenapi perjanjian-Nya (ברית/*b^eriyth*) sebagai tema besar.

KESIMPULAN

Narasi Rut 2-4 dan Kitab Rut secara keseluruhan menyatakan “hikayat” atau “kisah” dan “peristiwa” mengenai Allah yang berdaulat untuk mendesain kehidupan dan situasi manusia dan sesamanya. Dalam kisah ini ditegaskan mengenai Allah yang menggenapi perjanjian-Nya dengan memakai tokoh dan karakter para pelakon serta situasi dan kondisi seperti apapun juga. Allah yang telah menciptakan manusia, dunia dan situasinya juga amat memperhatikan kebutuhan manusia secara utuh, mulai dari yang paling mendasar seperti makanan, keugaharian sampai kepada pernikahan dan keluarga untuk melanjutkan keturunan terutama keturunan ilahi dari manusia. Narator telah menarasikan bahwa Allah senantiasa hadir dan berkarya di belakang layar untuk setiap pergumulan hidup manusia. Allah tidak pernah meninggalkan manusia dan pergumulannya, melainkan peduli oleh karena karakter Allah adalah penuh kasih karunia atau kasih setia.

Namun pada sisi lain, narasi Rut 2-4 ini adalah “kisah”, “peristiwa” dan “hikayat” tentang manusia, tentang kita sebagai obyek penerima dan pemancar kasih Allah. Kasih setia (חסד/*Hesed*) Allah seharusnya mendorong manusia untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama sebagaimana juga Boas menjadi agen חסד/*Hesed* (Sin, 2022, p. 628) maupun Rut yang senantiasa menyatakan חסד/*Hesed* kepada Naomi dan kebutuhan hidup mertuanya itu (Kapojos dan Wijaya, 2018, pp. 99-104). Rut sebagai tokoh yang penting dalam kisah kitab ini disebutkan sebagai seorang yang memiliki sikap yang berpaut (דבקה/*dabaq*) kepada Naomi, bahkan kepada Allah Israel. Komitmen Rut kepada Naomi mendemonstrasikan bahwa ia melekat pada perjanjian (ברית/*b^eriyth*) dengan Allah Israel (Schreiner, 2013, p. 131).

Seorang yang percaya kepada Tuhan, seyogyanya memiliki karakter seperti Boas yang adalah “penyangga” kehidupan sesamanya, terutama mereka yang miskin dan marjinal. Sebaliknya orang percaya juga seyogyanya hidupnya tetap “menyenangkan”, “bersahabat” dan “menghibur” seperti karakter Rut. Pokoknya sebagai orang yang beriman sebaiknya memiliki komitmen yang kudus untuk mengangkat dignitas manusia, karena semua manusia adalah setara seperti yang nampak pada Boas dan Rut tanpa dipisahkan oleh stratifikasi sosial menurut kategori-kategori primordial manusia.

Adapun bagi orang Kristen yang mengimani Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang adalah keturunan Daud dan Yehuda, di samping memiliki kekayaan yang melimpah dalam terang Perjanjian Baru untuk mengenal pribadi dan karya penebusan Tuhan Yesus Kristus sebagai kasih karunia Allah, dalam Perjanjian Lama juga terdapat berita yang sama berharga mengenai kasih setia atau kasih karunia itu (Mawikere, 2015, p. 165). Hal ini sangat terang benderang sebagai tema dalam narasi Rut yaitu $\text{חסד}/Hesed$. Dalam Perjanjian Baru menjadi jelas bahwa kita semua telah menerima kasih karunia ($\chi\acute{\alpha}\rho\iota\varsigma/kharis = \text{חסד}/Hesed$) demi kasih karunia yang datang oleh Yesus Kristus (Yohanes 1:16-17), lagi pula karunia (*charisma/χάρισμα = $\text{חסד}/Hesed$*) Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Roma 6;23). Melalui karya penebusan Tuhan Yesus Kristus yang adalah juga keturunan Boas dan Rut, kita dapat memahami bahwa keselamatan adalah sepenuhnya berasal dari Allah, anugerah atau kasih karunia Allah sebagai rencana kekal Allah serta berlaku bagi semua manusia di bumi tanpa memandang suku atau golongan tertentu (Mawikere, 2017, p. 17; Diana, Zaluchu dan Triastanti, 2020, pp. 72-73).

Karena itu, sebenarnya *kerygma/κήρυγμα* firman Tuhan dari Rut 2-4 tidak melulu hanya disampaikan sebagai cerita pendek (*cerpen*) maupun kisah seperti *Cinderella* atau sinetron bagaikan *telenovela* yang *happy ending*, namun narasi dan maknanya tersebut menjadi pemberitaan sepanjang masa dalam segala situasi dan kondisi bahwa Tuhan yang telah mendesain dan berjanji untuk menyelamatkan dan memulihkan manusia dan ciptaan adalah Tuhan yang akan menggenapi demi kasih setia-Nya yang kudus.

Pada akhirnya doktrin mengenai desain atau gambar besar Allah bagi kehidupan dan konteksnya dan supremasi kasih setia Allah yang secara progresif dan kulminasi diterapkan melalui karya anugerah Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus dalam diri orang percaya secara pribadi harus terus mengarah kepada upaya transformasi masyarakat yang utuh dengan nilai-nilai Injil Kerajaan Allah, yaitu kasih karunia dan keadilan yang tidak sekedar *people oriented* melainkan *life oriented* (Mawikere, 2016b, p. 227). Dengan demikian pemberitaan dan pelayanan Kristen akan menghasilkan dampak pemulihan yang utuh (*holistically restoration*) yang sudah dan hanya dikaryakan oleh penebusan Tuhan Yesus Kristus bagi manusia yang *depravity of man* dan bagi kosmos yang *depravity of creation* karena terpenetrasi dosa sehingga akan terwujud *shalom/שלום* (Hura dan Mawikere, 2022, p. 83).

DAFTAR PUSTAKA

- Block, Daniel. I (2015). *Ruth-Zondervan Exegetical Commentary on the Old Testament: A Discourse Analysis of the Hebrew Bible*. Grand Rapids-Michigan: Zondervan.
- De Waard, Jan dan Eugene A. Nida (2013). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Rut*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Kartidaya.
- Diana. Ruat, Sonny Eli Zaluchu dan Deni Triastanti (2020). *Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai Tipologi Penebusan Kristus Dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini*. KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Volume 1, Nomor 2 (2020). Ambon: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon.

- Hill, Andrew E, John H. Walton (2013). *Survei Perjanjian Lama*. Malang; Gandum Mas.
- Hubbard Jr, Robert L (1988). *The Book of Ruth-New International Commentary on the Old Testament*. Grand Rapids-Michigan: Eerdmans.
- Hura, Sudiria dan Marde Christian Stenly Mawikere (2020). *Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. EDULEAD Journal of Christian Education and Leadership Vol. 1 No 1 Juni 2020.
- Kapojos, Shintia Maria dan Hengki Wijaya (2018). *Perwujudan Kasih Setia Allah Terhadap Kesetiaan Rut*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 2, Nomor 2, Juli 2018. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Karman, Yonky (2014). *Tafsiran Alkitab Kitab Rut*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Klein. William W, Craig L. Blomberg dan Robert L. Hubbard Jr. *Introduction To Biblical Interpretation: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT.
- Maiaweng, Peniel C.D (2014). *Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mandaru, Hortensius F (2019). *Daya Pikat Dan Daya Ubah Cerita Alkitab: Pengantar Tafsir Naratif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2015). *Siapakah Dia: Sang Penasihat Ajaib, Allah Yang Perkasa, Bapa Yang Kekal Dan Raja Damai: Studi Terhadap Makna Teks Yesaya 8:23-9;6*. Jurnal Jaffray Vol 13, No. 2, Oktober 2015. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2015). *Ulasan Buku: Penafsiran Narasi Perjanjian Lama*. Jurnal Jaffray Vol 13, No. 2, Oktober 2015. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2016a). *Wujud Kasih Setia (Hesed) Antara Allah dan Manusia Serta Antara Manusia Dan Sesama Berdasarkan Kitab Rut*. Prosiding Seminar Teologi Kitab Rut 2016. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2016b). *Pandangan Teologi Reformed Mengenai Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini*. Jurnal Jaffray Vol 14, No. 2, Oktober 2016. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Mawikere, Marde Christian Stenly (2017). *Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi*. Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat Volume 1, Nomor 1 Januari 2017. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Mawikere, Marde Christian Stenly dan Sudiria Hura (2022). *Merambah Etika Protestan dan Sosiologi Nilai Max Weber "Korelasi Antara Calvinisme Dengan Spirit Kapitalisme"*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan Vol. 8, No.1, Januari 2022. Tidore: Universitas Bumi Hijrah.
- Osborne, Grant R (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Santoso, Agus (2011). *Tafsir Kitab Rut: Di Bawah Perlindungan Sayap-Nya*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Sin, Sia Kok (2022). *Analyzing The Grief of Naomi in The Book of Ruth*. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Volume 6, Nomor 2 (April 2022). Solo: Sekolah Tinggi Teologi Intheos.
- Schreiner, Thomas R (2013). *The King in His Beauty-A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids-Michigan: Baker Academic.

- Simamora, Daniel (2016a). *The Bible Who's Who A Biblical Biography 1*. Bandung: Cipta Olah Pustaka Publishing House.
- Simamora, Daniel (2016b). *The Bible Who's Who A Biblical Biography 2*. Bandung: Cipta Olah Pustaka Publishing House.
- Simamora, Daniel (2016c). *The Bible Who's Who A Biblical Biography 3*. Bandung: Cipta Olah Pustaka Publishing House.
- Zuck, Roy. B (2015). *A Biblical Theology Of The Old Testament*. Malang: Gandum Mas.